

**ANALISIS KURIKULUM MERDEKA TERHADAP KEMANDIRIAN SISWA
DALAM PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA
DI SEKOLAH DASAR KELAS V**

Rini Dian Prasanti¹, Suriswo², Dewi Apriani³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pedagogi Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal

¹rinidp2404@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) in elementary schools and its influence on the development of independence in fifth-grade students. Additionally, this study identifies the supporting and hindering factors of student independence, the role of teachers, the availability of facilities and resources, as well as the influence of family support in the context of the Independent Curriculum implementation. The research method used is descriptive qualitative, with data collection through interviews with principals and fifth-grade teachers from seven elementary schools in the cluster, observations of the learning process, and descriptive analysis of parent questionnaire data. The research findings indicate that the implementation of the Independent Curriculum is in the early stages of positive development, with the adoption of project-based learning and differentiation. Teachers reported an increase in student independence in learning initiative and responsibility. Supporting factors for independence include school leadership, teacher training, and innovative teaching methods, while hindering factors include time and resource limitations. The role of teachers is transforming into facilitators who encourage independence through various strategies. The availability of adequate facilities and resources, although varying among schools, also plays an important role. Family support is believed to have a significant influence in strengthening student independence at home.

Keywords: *family support, facilities and resources, student independence, independent curriculum, role of teachers, elementary schools*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka di SD dan pengaruhnya terhadap pengembangan kemandirian siswa kelas V. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat kemandirian siswa, peran guru, fasilitas dan sumber daya yang tersedia, serta pengaruh dukungan keluarga dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas V dari tujuh sekolah dasar di gugus tersebut, observasi terhadap proses pembelajaran dan analisis

deskriptif terhadap data kuesioner wali murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka sedang dalam tahap awal perkembangan yang positif, dengan adopsi pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi. Guru melaporkan adanya peningkatan kemandirian siswa dalam inisiatif dan tanggung jawab belajar. Faktor pendukung kemandirian meliputi kepemimpinan sekolah, pelatihan guru, dan metode pembelajaran inovatif, sementara faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu dan sumber daya. Peran guru bertransformasi menjadi fasilitator yang mendorong kemandirian melalui berbagai strategi. Ketersediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai, meskipun bervariasi antar sekolah, juga berperan penting. Dukungan keluarga diyakini memiliki pengaruh signifikan dalam memperkuat kemandirian siswa di rumah.

Kata Kunci: dukungan keluarga, fasilitas dan sumber daya, kemandirian siswa, kurikulum merdeka, peran guru, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka diterapkan di Indonesia untuk menciptakan pendidikan yang relevan, adaptif, dan berkarakter, dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai fondasi. Kurikulum ini menekankan pengembangan karakter dan kemandirian siswa melalui pembelajaran berbasis kompetensi dan fleksibilitas pengajaran. Dimensi kemandirian menjadi fokus penting, terutama di Sekolah Dasar (SD) Gugus Raden Saleh, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka di SD Gugus Raden Saleh dan dampaknya terhadap kemandirian siswa kelas V, sebagai bagian dari dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat

meningkatkan kemandirian siswa melalui metode pembelajaran yang fleksibel seperti pembelajaran berbasis proyek. Kemandirian di tingkat SD mencakup kemampuan akademik dan pembentukan karakter yang bertanggung jawab dan adaptif.

Meskipun Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan kemandirian siswa, implementasinya menghadapi tantangan seperti pemahaman guru, ketersediaan fasilitas, dukungan keluarga, dan pemahaman siswa tentang kemandirian itu sendiri. Penelitian ini juga mengidentifikasi masalah-masalah mendalam terkait implementasi kurikulum, metode pembelajaran, keterbatasan sumber daya, pemahaman siswa, pengaruh lingkungan, dan evaluasi kemandirian. Dengan demikian, penelitian ini penting

untuk memahami bagaimana Kurikulum Merdeka memengaruhi perkembangan kemandirian siswa di SD Gugus Raden Saleh dan mengidentifikasi solusi implementasi lebih efektif dalam mencapai tujuan Profil Pelajar Pancasila.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, fokus utamanya adalah memahami dan menggali pengalaman subjektif siswa dan guru dalam konteks tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang penerapan Kurikulum Merdeka dan pengaruhnya terhadap kemandirian siswa di Sekolah Dasar Gugus Raden Saleh, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, khususnya pada kelas V. Penelitian Kualitatif ini dipilih karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi dalam konteks yang alami. Dalam hal ini, penelitian akan meneliti bagaimana proses implementasi Kurikulum Merdeka berlangsung di sekolah, bagaimana kemandirian siswa berkembang, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan kemandirian tersebut.

Penelitian kualitatif memungkinkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, yang semuanya berfokus pada pemahaman konteks dan pengalaman subjek penelitian. Pendekatan Fokus penelitian adalah pada pengalaman subjektif siswa dan guru, untuk memahami bagaimana mereka merasakan dan memaknai penerapan Kurikulum Merdeka serta dampaknya terhadap kemandirian siswa. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh tentang konteks lokal, serta proses dan interaksi yang terjadi dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kemandirian siswa. Dengan pendekatan ini, peneliti menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut.

Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi, penelitian ini akan mampu menggali makna dan pengalaman yang mendalam terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka, serta memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pengembangan kemandirian siswa dalam pendidikan dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Gugus Raden Saleh dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Kemandirian Siswa Kelas V

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Gugus Raden Saleh menunjukkan respons positif dan upaya adopsi yang dinamis. Partisipasi aktif sekolah dalam persiapan dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar tercermin. Sekolah mengembangkan kurikulum operasional yang adaptif dan menerapkan model pembelajaran inovatif. Namun, implementasi di lapangan menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, media, beban administratif guru, serta infrastruktur teknologi yang bervariasi. Tingkat pemahaman dan kesiapan guru memengaruhi keberagaman implementasi di gugus. Beberapa sekolah memerlukan dukungan lebih intensif.

Persepsi guru terhadap pengaruh Kurikulum Merdeka pada kemandirian siswa kelas V cenderung positif. Guru melaporkan peningkatan proaktivitas, kemampuan menyelesaikan tugas mandiri, dan tanggung jawab siswa dalam belajar. Strategi pembelajaran yang memberikan pilihan dan penekanan pada pemikiran kritis serta

umpan balik konstruktif diyakini menjadi pendorong kemandirian. Upaya pengukuran kemandirian mulai diintegrasikan dalam penilaian. Pemanfaatan platform daring juga mendukung pembelajaran mandiri di luar kelas. Namun, tingkat kemandirian siswa bervariasi dipengaruhi latar belakang siswa, dukungan keluarga, dan kualitas implementasi kurikulum.

Integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila menjadi fondasi penting yang diyakini berkontribusi pada pengembangan kemandirian siswa secara holistik. Sekolah berupaya menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran. Sekolah mendorong kemandirian melalui tugas mandiri, bernalar kritis melalui studi kasus, gotong royong melalui kerja kelompok, kreativitas melalui kebebasan berekspresi, berkebinekaan global melalui pengenalan keberagaman, serta nilai keagamaan dan etika. Penerapan nilai-nilai ini diyakini membentuk karakter kuat dan menumbuhkan rasa percaya diri serta tanggung jawab yang esensial untuk kemandirian belajar.

Kesimpulannya, penerapan Kurikulum Merdeka di SD Gugus Raden Saleh memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemandirian siswa kelas V melalui pendekatan inovatif dan

penekanan pada nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Keberhasilan optimal memerlukan perhatian berkelanjutan terhadap tantangan dan dukungan yang merata bagi seluruh sekolah di gugus.

Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Kemandirian Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Analisis mendalam terhadap hasil wawancara di SD Gugus Raden Saleh mengungkapkan lapisan kompleksitas faktor-faktor yang saling berinteraksi, memengaruhi secara signifikan upaya pengembangan kemandirian siswa kelas V dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Faktor-faktor pendukung, yang menjadi pilar kemajuan, mencakup fondasi kepemimpinan sekolah yang progresif. Kepala sekolah, sebagai agen perubahan, memainkan peran krusial dalam menetapkan visi dan memberikan dukungan nyata bagi implementasi Kurikulum Merdeka. Pemahaman mendalam mereka terhadap filosofi kurikulum baru ini, yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan kompetensi abad ke-21, termasuk kemandirian, tercermin dalam inisiatif mereka untuk memfasilitasi pelatihan guru dan mendorong inovasi dalam praktik

pembelajaran. Keterlibatan aktif guru dalam program pengembangan profesional, seperti *workshop* dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM), membekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran lebih interaktif, relevan, dan memandirikan.

Penerapan metode pembelajaran inovatif, terutama pembelajaran berbasis proyek (PBL), memberikan siswa kesempatan otentik untuk mengambil kendali atas proses belajar mereka, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga secara inheren menumbuhkan kemandirian dalam mengelola tugas dan sumber daya. Selain itu, perubahan paradigma dalam penilaian, yang tidak hanya fokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses belajar dan kemampuan siswa dalam merefleksikan kemajuan mereka, mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya digital, meskipun masih menghadapi tantangan di beberapa sekolah, membuka pintu bagi siswa untuk mengakses informasi secara mandiri, memperluas wawasan mereka di luar buku teks, dan mengembangkan keterampilan abad

ke-21 yang esensial untuk kemandirian di era digital. Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka mempromosikan kemandirian siswa juga dihadapkan pada sejumlah tantangan yang perlu diatasi secara strategis. Keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk perencanaan pembelajaran yang mendalam, pelaksanaan proyek yang komprehensif, dan pemberian umpan balik yang personal dan konstruktif kepada setiap siswa menjadi hambatan signifikan.

Beban administratif guru yang seringkali meningkat seiring dengan perubahan kurikulum dapat mengurangi waktu dan energi mereka untuk fokus pada pengembangan inovasi pedagogis yang berpusat pada siswa. Kesenjangan dalam ketersediaan dan kualitas sumber daya, terutama media pembelajaran yang menarik dan relevan serta infrastruktur teknologi yang memadai, membatasi kemampuan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan sumber daya digital secara optimal. Kurangnya pengalaman dan tingkat pemahaman yang bervariasi di antara guru dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang benar-benar memandirikan siswa, seperti yang teridentifikasi di SD Negeri Jatimulya 01,

menyoroti perlunya dukungan dan pendampingan yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru. Selain itu, transisi dari paradigma pengajaran tradisional yang lebih berpusat pada guru menuju pendekatan yang memberdayakan siswa untuk belajar secara mandiri memerlukan perubahan mendasar dalam keyakinan dan praktik mengajar, sebuah proses yang membutuhkan waktu, refleksi, dan dukungan yang konsisten. Terakhir, meskipun tidak secara eksplisit dieksplorasi dalam wawancara guru, potensi kurangnya pemahaman dan dukungan dari keluarga terhadap pendekatan pembelajaran Kurikulum Merdeka dan pentingnya menumbuhkan kemandirian belajar di rumah dapat menjadi faktor penghambat eksternal yang perlu dipertimbangkan.

Interaksi yang kompleks antara faktor-faktor pendukung dan penghambat ini membentuk lanskap implementasi Kurikulum Merdeka dalam upaya mengembangkan kemandirian siswa di Gugus Raden Saleh. Keberhasilan jangka panjang inisiatif ini sangat bergantung pada kemampuan pihak sekolah, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk secara proaktif mengatasi tantangan

yang ada, sambil terus memperkuat faktor-faktor pendukung. Investasi berkelanjutan dalam pelatihan guru yang lebih mendalam dan berkelanjutan, penyediaan sumber daya yang memadai dan merata, upaya mengurangi beban administratif guru, serta inisiatif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan keluarga dalam proses pembelajaran akan menjadi kunci untuk memaksimalkan potensi Kurikulum Merdeka dalam menciptakan generasi siswa yang mandiri, kompeten, dan berkarakter sesuai dengan cita-cita Profil Pelajar Pancasila. Perlu adanya evaluasi dan penyesuaian yang berkelanjutan terhadap strategi implementasi untuk memastikan bahwa setiap sekolah dalam gugus dapat secara efektif mengadopsi dan mengadaptasi Kurikulum Merdeka sesuai dengan konteks dan kebutuhan unik mereka, sehingga tujuan pengembangan kemandirian siswa dapat tercapai secara optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD Gugus Raden Saleh sedang dalam tahap awal perkembangan yang menjanjikan, dengan adanya antusiasme dan upaya adaptasi yang signifikan dari pihak

sekolah dan guru. Kurikulum ini dipng memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemandirian siswa kelas V melalui pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan menekankan pada pembelajaran berbasis proyek serta diferensiasi. Persepsi guru secara umum positif terhadap pengaruh Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan inisiatif, tanggung jawab, dan kemampuan belajar mandiri siswa. Integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila juga menjadi fokus utama dalam membentuk karakter siswa yang mendukung kemandirian.

Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Melalui Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Dalam era Kurikulum Merdeka di SD Gugus Raden Saleh, peran guru bertransformasi secara fundamental, melampaui fungsi tradisional sebagai penyampai materi menjadi arsitek pengalaman belajar yang memberdayakan kemandirian siswa kelas V. Pergeseran ini tidak hanya melibatkan perubahan dalam metode mengajar, tetapi juga dalam filosofi pendidikan yang dianut guru, yang kini lebih menekankan pada pengembangan potensi siswa sebagai pembelajar aktif dan mandiri. Guru dituntut untuk menjadi

fasilitator yang mahir, mentor yang inspiratif, dan rekan belajar yang suportif, membimbing siswa dalam menavigasi kompleksitas materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat.

Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) menjadi manifestasi konkret dari peran guru dalam menumbuhkan kemandirian. Guru tidak lagi mendikte setiap langkah pembelajaran, melainkan merancang proyek yang menantang dan relevan dengan konteks kehidupan siswa, memicu rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik untuk belajar. Dalam PBL, guru berperan sebagai perancang pengalaman belajar, menyusun skenario proyek yang memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, merencanakan investigasi, mengumpulkan dan menganalisis data, mengkomunikasikan temuan mereka. Selama proses ini, guru bertindak sebagai fasilitator, menyediakan sumber daya, mengajukan pertanyaan pendorong pemikiran kritis ("Mengapa kamu memilih pendekatan ini?", "Apa bukti yang mendukung kesimpulanmu?"), dan membimbing siswa dalam mengatasi hambatan tanpa memberikan jawaban instan. Ini melatih siswa untuk

mengembangkan keterampilan manajemen proyek, inisiatif, kolaborasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara mandiri.

Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi semakin mempertegas peran guru sebagai responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Guru melakukan asesmen formatif yang berkelanjutan untuk memahami profil belajar masing-masing siswa – minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan. Berdasarkan pemahaman ini, guru menyesuaikan konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana siswa belajar), dan produk (bagaimana siswa menunjukkan pemahaman). Memberikan pilihan kepada siswa dalam memilih topik penelitian, cara penyelesaian tugas (misalnya, laporan tertulis, presentasi, drama), atau sumber daya yang digunakan memberikan mereka otonomi dan tanggung jawab yang lebih besar atas pembelajaran mereka. Guru berperan sebagai kurator pengalaman belajar, menyediakan beragam pilihan yang menantang dan bermakna, serta membimbing siswa dalam membuat pilihan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri sebagai

pembelajar dan kemampuan untuk mengatur pembelajaran sendiri. Lebih lanjut, guru secara aktif menanamkan keterampilan metakognisi melalui berbagai strategi. Kegiatan refleksi rutin setelah pembelajaran menjadi kesempatan bagi siswa untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan apa yang dapat mereka lakukan untuk meningkatkan efektivitas belajar di masa depan. Guru memfasilitasi refleksi ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing siswa untuk mengidentifikasi strategi belajar yang paling efektif bagi mereka, mengenali kekuatan dan kelemahan mereka sebagai pembelajar, dan menetapkan tujuan belajar yang realistis dan terukur. Proses ini memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar yang sadar diri, mampu memonitor dan mengontrol proses belajar mereka secara mandiri.

Penggunaan pertanyaan terbuka (*open ended questions*) menjadi alat ampuh bagi guru untuk merangsang pemikiran kritis dan kemandirian intelektual. Alih-alih mencari jawaban tunggal yang benar, siswa didorong untuk menjelajahi berbagai kemungkinan, menganalisis informasi dari berbagai perspektif, dan

membangun argumen mereka sendiri berdasarkan pemahaman yang mendalam. Guru berperan sebagai pemicu pemikiran, mengajukan pertanyaan yang menantang asumsi siswa, mendorong mereka untuk mencari bukti dan alasan yang kuat untuk mendukung pngan mereka, dan memfasilitasi diskusi yang konstruktif di antara siswa. Ini melatih siswa untuk menjadi pemikir mandiri yang mampu mengevaluasi informasi secara kritis dan merumuskan Kesimpulan. Meskipun demikian, mewujudkan peran guru yang ideal dalam menumbuhkan kemandirian siswa dalam Kurikulum Merdeka tidaklah tanpa tantangan. Keterbatasan waktu untuk perencanaan dan individualisasi pembelajaran, beban administratif yang menyita waktu, dan kebutuhan akan pengembangan profesional yang berkelanjutan menjadi pertimbangan penting. Oleh karena itu, dukungan sistemik dari sekolah, pemerintah, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk memberdayakan guru agar dapat menjalankan peran mereka secara efektif sebagai arsitek kemandirian belajar siswa. Ini termasuk penyediaan sumber daya yang memadai, pengurangan beban administratif yang tidak relevan, dan kesempatan untuk kolaborasi dan

berbagi praktik baik antar guru. Dengan dukungan yang tepat, guru di SD Gugus Raden Saleh dapat memainkan peran yang lebih besar dalam membentuk generasi siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kesimpulan umum peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Gugus Raden Saleh bergeser secara signifikan menjadi fasilitator dan mentor yang berfokus pada pengembangan kemandirian siswa melalui penerapan metode pembelajaran inovatif seperti PBL dan pembelajaran berdiferensiasi, serta strategi seperti mendorong metakognisi dan penggunaan pertanyaan terbuka. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, upaya guru untuk memberdayakan siswa sebagai pembelajar mandiri merupakan langkah krusial dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka dan membentuk siswa yang kompeten dan berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Keberhasilan peran guru ini sangat bergantung pada dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak terkait.

Peran Fasilitas dan Sumber Daya yang Tersedia dalam Mendukung Pengembangan Kemandirian Siswa

Fasilitas dan sumber daya di SD Gugus Raden Saleh memegang peranan krusial dalam memupuk kemandirian siswa kelas V di bawah Kurikulum Merdeka. Ketersediaan infrastruktur fisik dan sumber daya pembelajaran relevan memberdayakan siswa untuk berinisiatif, mengeksplorasi minat, dan mengembangkan keterampilan esensial sebagai pembelajar mandiri. Fasilitas fisik yang optimal, seperti ruang kelas fleksibel, sudut belajar dengan beragam materi, dan perpustakaan yang kaya dan mudah diakses, menciptakan lingkungan belajar kondusif. Perpustakaan memberdayakan siswa dalam mencari informasi dan melakukan riset mandiri. Laboratorium sains dan komputer memadai mengembangkan keterampilan inkuiri dan literasi digital. Laboratorium sains memungkinkan penyelidikan langsung, menumbuhkan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Laboratorium komputer membekali keterampilan teknologi untuk belajar mandiri di era digital. Area outdoor sekolah juga dapat merangsang eksplorasi dan pembelajaran kontekstual. Akses internet yang tinggi di

seluruh sekolah mendukung riset mandiri dan kolaborasi daring. Selain fasilitas, sumber daya pembelajaran yang beragam dan relevan, termasuk buku pengayaan, referensi, dan sumber daya digital interaktif, memberikan siswa pilihan belajar sesuai gaya dan tingkat pemahaman. Alat dan bahan proyek memberdayakan siswa mewujudkan ide kreatif dan menyelesaikan tugas mandiri atau kelompok.

Teknologi pendidikan, seperti komputer, tablet, perangkat lunak, dan platform pembelajaran daring (LMS), meningkatkan keterlibatan dan menyediakan akses ke sumber belajar mandiri yang dipersonalisasi. Sumber daya manusia yang kompeten, seperti pustakawan dan teknisi laboratorium, secara tidak langsung mendukung kemandirian siswa dengan memberikan bimbingan ahli. Kondisi ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas serta sumber daya di SD Gugus Raden Saleh bervariasi antar sekolah. Sekolah dengan fasilitas dan sumber daya memadai lebih mampu mendukung pembelajaran mandiri. Keterbatasan dapat menyebabkan siswa lebih bergantung pada guru, menghambat inisiatif dan kemandirian. Kesimpulannya, fasilitas dan sumber daya yang tersedia sangat signifikan

dalam mendukung pengembangan kemandirian siswa di SD Gugus Raden Saleh dalam konteks Kurikulum Merdeka. Ruang belajar fleksibel, perpustakaan kaya, laboratorium memadai, akses internet, serta beragam bahan ajar dan teknologi pendidikan memberdayakan siswa untuk berinisiatif, mengeksplorasi minat, dan mengembangkan keterampilan penting. Pemerataan ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas serta sumber daya yang relevan di seluruh sekolah penting untuk memastikan kesempatan yang sama bagi semua siswa dalam mengembangkan kemandirian secara optimal. Investasi berkelanjutan dalam infrastruktur, sumber daya, dan pelatihan guru dalam pemanfaatannya akan berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam membentuk siswa yang mandiri dan kompeten.

Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kemandirian Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Dukungan keluarga memegang peranan yang sangat signifikan dalam membentuk dan memelihara kemandirian siswa kelas V, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di SD Gugus Raden Saleh. Kurikulum Merdeka, dengan

penekanannya pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, inisiatif mandiri, dan pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat, memerlukan sinergi yang kuat antara lingkungan belajar di sekolah dan di rumah. Ketika keluarga aktif terlibat dan memberikan dukungan yang tepat, siswa cenderung lebih termotivasi, bertanggung jawab, dan mampu mengelola proses belajar mereka secara mandiri. Salah satu bentuk dukungan keluarga yang krusial adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Ini mencakup penyediaan ruang belajar yang tenang dan terorganisir, akses ke sumber daya belajar seperti buku dan internet (jika memungkinkan), serta penetapan rutinitas belajar yang konsisten. Ketika siswa memiliki tempat dan waktu yang terstruktur untuk belajar di rumah, mereka lebih mudah mengembangkan kebiasaan belajar mandiri dan mengelola tugas-tugas sekolah tanpa pengawasan terus-menerus.

Keterlibatan orang tua dalam memahami dan mendukung proses pembelajaran di sekolah juga sangat penting. Orang tua yang tertarik dengan apa yang dipelajari anak mereka di sekolah, menghadiri pertemuan dengan guru, dan berkomunikasi secara terbuka tentang kemajuan dan tantangan belajar

anak, dapat memberikan dukungan emosional dan akademik yang relevan. Pemahaman orang tua tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek dan penekanan pada pengembangan keterampilan abad 21, memungkinkan mereka untuk memberikan dukungan yang lebih efektif di rumah, misalnya dengan mendorong anak untuk mengambil inisiatif dalam menyelesaikan proyek atau mencari solusi untuk masalah belajar secara mandiri.

Memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak untuk mengambil tanggung jawab atas tugas-tugas sekolah dan belajar mereka sendiri adalah aspek penting lainnya dari dukungan keluarga. Orang tua yang tidak terlalu banyak campur tangan dalam pekerjaan rumah anak, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan jika diperlukan, membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian. Memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengatur waktu belajar mereka, memilih cara mereka menyelesaikan tugas (dalam batas yang wajar), dan mengatasi kesulitan secara bertahap akan menumbuhkan kemandirian. Mendorong minat belajar dan rasa ingin

tahu anak di rumah juga merupakan bentuk dukungan keluarga yang berharga. Orang tua dapat melakukan ini dengan menyediakan akses ke buku-buku menarik, mengajak anak berdiskusi tentang berbagai topik, mengunjungi perpustakaan atau museum, atau mendukung partisipasi anak dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat mereka. Ketika anak memiliki minat yang kuat dalam belajar, mereka akan lebih termotivasi untuk mencari tahu lebih banyak secara mandiri.

Menjadi teladan sebagai pembelajar sepanjang hayat juga dapat memberikan pengaruh positif pada kemandirian belajar anak. Ketika orang tua menunjukkan antusiasme belajar, membaca buku, mengikuti kursus, atau mengembangkan keterampilan baru, mereka secara tidak langsung menanamkan nilai pentingnya belajar mandiri dan berkelanjutan kepada siswa. Meskipun wawancara guru di SD Gugus Raden Saleh tidak secara langsung mengeksplorasi pengaruh dukungan keluarga, kuesioner wali murid yang dianalisis sebelumnya memberikan indikasi tentang persepsi orang tua terhadap kemandirian anak mereka di rumah. Penelitian lebih lanjut yang melibatkan wawancara dengan

orang tua atau survei yang lebih mendalam akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana dukungan keluarga secara spesifik berkorelasi dengan tingkat kemandirian siswa dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Namun, berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan perkembangan anak, dapat diasumsikan bahwa dukungan keluarga yang positif dan terarah memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat kemandirian siswa yang ditumbuhkan di lingkungan sekolah. Sinergi antara upaya sekolah dan keluarga dalam mendorong kemandirian akan menciptakan dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan pada perkembangan siswa sebagai pembelajar yang mandiri dan sukses.

D. Kesimpulan

Implementasi awal Kurikulum Merdeka di SD Gugus Raden Saleh menunjukkan perkembangan positif dan meningkatkan kemandirian siswa dalam inisiatif, tanggung jawab, dan belajar mandiri, meskipun tingkat dan dampaknya bervariasi antar sekolah. Faktor pendukung utama meliputi kepemimpinan sekolah, pelatihan guru, metode inovatif, penilaian berorientasi kemandirian, sumber daya digital, dan

kesadaran guru. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dan sumber daya, beban administrasi guru, kurangnya pengalaman guru, variasi pemahaman teknologi, tantangan perubahan paradigma, dan potensi kurangnya dukungan keluarga. Guru berperan krusial sebagai fasilitator dan mentor melalui PBL, diferensiasi, metakognisi, pertanyaan terbuka, dan lingkungan suportif. Ketersediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai berpengaruh signifikan terhadap kemandirian siswa, namun distribusinya bervariasi. Dukungan keluarga penting dalam memperkuat kemandirian siswa yang dikembangkan di sekolah. Sinergi sekolah dan keluarga esensial untuk perkembangan kemandirian siswa yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa & Leli, 2023. "*Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP*". Manajemen Administrasi Sekolah-AKWF2305. Vol. 1, No. 1. Halaman 67–78.
- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2021). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Furqon, M. (2020). Analisis data kualitatif dengan wawancara mendalam dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 85-92.
- Hadi, dkk. (2020). "*Video Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini*".
- Hadi, S., & Sari, D. (2020). Pengembangan kurikulum pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 1-15.
- Hakim (2020): *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6, No. 4. Halaman 3007–3012.
- Hamalik (2020). "*Persepsi Guru dalam Konsep Pendidikan (Studi pada Penerapan Merdeka Belajar di SMA Negeri 5 Takalar)*". Skripsi. Hal 1-148.
- Kemendikbud. 2021. "*Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*". Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 1-136.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lestari, R., & Susanto, A. (2021). Kemandirian siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(2), 134-142.
- Maharani, R., & Utami, R. (2022). Model pengembangan kurikulum berbasis kompetensi di
- Maulana, A., & Fadhilah, S. (2023). Kemandirian belajar siswa dan implikasinya terhadap hasil
- Muslim, A. 2022. "*Lsan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*". JETISH: Journal of Education

- Technology Information. Vol. 1, No. 1. Halaman 34–40.
- Noviantari, I., & Degi, A.A. 2023. *"Development of Teaching Modules on Independent Curriculum Implementation"*. Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series. Vol. 6, No. 1. Halaman 465-470.
- Nurul dan Kurniawati (2018). *"Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika"*. Jurnal Pacu Pendidikan Dasar. Vol. 2, No. 1. Halaman 35–45.
- Ristiani dkk, 2022. *"Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru"*. Jurnal Basicedu. Vol. 6, No. 4. Halaman 5936–5945.
- Sari, D., & Pramudita, I. (2021). Peran kepercayaan diri dalam meningkatkan kemandirian
- Setiawan, A. (2021). Wawancara dalam penelitian kualitatif: Teori dan praktik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 45-60.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widya, 2020. Pengertian Evaluasi: Tujuan, Prinsip, Fungsi hingga Proses Penerapannya akseleran.
- Yulius (2023) *Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka Jbki* (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia).